

# Koherensi Sembilan Nilai Pemikiran Gus Dur Dalam Komunikasi Profetik

Taufik Rahman, Solluhayah, dan Dina Mufida Pratiwi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [taufik.rahman@uin-suka.ac.id](mailto:taufik.rahman@uin-suka.ac.id), [solluuhoyyah@gmail.com](mailto:solluuhoyyah@gmail.com), dan [dinamufida55@gmail.com](mailto:dinamufida55@gmail.com)

## Abstrak

*Gus Dur, as a prominent national figure, is known for his strategic thinking that also emphasizes ethical and aesthetic values. This study examines the nine values of Gus Dur's thinking as a significant legacy within the context of Indonesian pluralism. These values not only reflect progressive thought but also have a deep coherence with the values of prophetic communication taught by Prophet Muhammad SAW, namely transcendence, humanization, and liberation. The research method used is a literature review, which explores and analyzes these nine values and their alignment with the principles of prophetic communication. The results show a significant alignment between Gus Dur's values and the principles of prophetic communication. The study finds that Gus Dur's values, which developed from his life experiences and social dynamics, are in line with universal values in prophetic communication, supporting the advancement of pluralism and social integration. These findings underscore the relevance of Gus Dur's thoughts in both social and religious contexts, and offer insights into how these values can be applied to strengthen dialogue and harmony in society. This research examines Gus Dur's values and their relationship with the values of prophetic communication of Prophet Muhammad SAW. Using a literature review approach, the study explores the nine values of Gus Dur's thought, covering strategic, ethical, and aesthetic aspects in the context of Indonesian pluralism. The research also analyzes the alignment of these values with prophetic communication values—transcendence, humanization, and liberation. The findings indicate a strong alignment between Gus Dur's thoughts and the principles of prophetic communication, emphasizing the importance of integrating these values into communication and community development processes. This research makes a significant contribution to understanding how Gus Dur's thoughts can be applied in social and religious contexts to achieve inclusive and harmonious progress.*

**Keywords:** *Coherence, Nine Thoughts of Gus Dur, Prophetic Communication, Transcendence, Humanization, Liberation*

## Abstrak

Gus Dur, sebagai tokoh nasional yang berpengaruh, dikenal memiliki pemikiran strategis yang juga mengedepankan nilai-nilai etis dan estetis. Penelitian ini mengkaji sembilan nilai pemikiran Gus Dur sebagai warisan penting dalam konteks pluralisme bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini tidak hanya

mencerminkan pemikiran progresif, tetapi juga memiliki koherensi yang mendalam dengan nilai-nilai komunikasi kenabian yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu transendensi, humanisasi, dan pembebasan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mengeksplorasi dan menganalisis sembilan nilai tersebut serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip komunikasi kenabian. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan yang signifikan antara nilai-nilai Gus Dur dan prinsip-prinsip komunikasi kenabian. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Gus Dur, yang berkembang dari pengalaman hidup dan dinamika sosial, sejalan dengan nilai-nilai universal dalam komunikasi kenabian, mendukung kemajuan pluralisme dan integrasi sosial. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran Gus Dur dalam konteks sosial dan keagamaan, serta memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk memperkuat dialog dan keharmonisan dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pemikiran Gus Dur dan hubungannya dengan nilai-nilai komunikasi kenabian Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi sembilan nilai pemikiran Gus Dur yang mencakup aspek strategis, etis, dan estetis dalam konteks pluralisme Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai komunikasi kenabian, yaitu transendensi, humanisasi, dan pembebasan. Temuan penelitian menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara pemikiran Gus Dur dan prinsip-prinsip komunikasi kenabian, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai ini dalam proses komunikasi dan pembangunan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana pemikiran Gus Dur dapat diterapkan dalam konteks sosial dan keagamaan untuk mencapai kemajuan yang inklusif dan harmonis.

**Kata Kunci:** *Koherensi, Sembilan Pemikiran Gus Dur, Komunikasi Profetik, Transendensi, Humanisasi, Liberasi*

## A. Pendahuluan

Merujuk website resmi gusdurian yaitu gusdurian.net, tercatat ada 155 komunitas gusdurian baik di dalam maupun luar negeri. Lima yang berada di luar negeri tersebar di beberapa Negara seperti Bangkok, Jeddah, Kuala Lumpur, London, dan Irak. Gusdurian merupakan komunitas yang dibentuk untuk melanjutkan pemikiran Gus Dur dan perjuangannya yang belum selesai. Awal mula terbentuknya Gusdurian justru bukan inisiatif dari keluarga inti Gus Dur, melainkan dari kalangan pemuda yang berkeinginan untuk melanjutkan pemikiran Gus Dur.

Seiring berjalannya waktu, gerakan tersebut menjamur hingga melintasi provinsi Aceh sampai Papua. Tahun 2012, Alissa Qothrunnada akhirnya meresmikan komunitas Gusdurian. Komunitas Gusdrian adalah komunitas informal yang bergerak di bidang sosial dan budaya sesuai pemikiran Gus Dur.<sup>1</sup> Gus Dur adalah *figure* yang mengedepankan nilai kemanusiaan. Menurut analisis Greg Barton, Gusdur memiliki pemikiran *humanis religious* yang mengedepankan sikap universal keagamaan. Pemikiran Gusdur bisa berkaitan dengan persoalan di masyarakat luas seperti permasalahan ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Menurut pandangan Gus Dur, seharusnya agama menjadi *platform* utama untuk menghindari pelanggaran SARA seperti diskriminasi dan intoleransi serta untuk menghapuskan permasalahan sosial lainnya seperti kelaparan, kemiskinan, eksploitasi alam, dan sebagainya.

Pemikiran Gus Dur punya korelasi dengan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah mengajak umatnya untuk berlaku adil, menjauhi kekejian, dan menjadi rahmat bagi sesama manusia yang sumber ajarannya tentu saja berasal dari ajaran Al-Quran.

Nilai humanisme Gus Dur ditransformasikan ke dalam “Sembilan Nilai Pemikiran Gus Dur”. Menurut laman resmi online milik Nahdlatul Ulama, kesembilan pemikiran Gus Dur tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan,

---

<sup>1</sup>Akhol Firdaus, “Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2018): 119–131.

kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian, dan kearifan lokal. Sembilan pemikiran tersebut memiliki koherensi dengan nilai yang ada di dalam komunikasi profetik. Ilmu komunikasi profetik adalah ilmu yang mengajarkan cara berkomunikasi yang berlandaskan akhlak yang di dalamnya mengedepankan unsur kemanusiaan (humanisme), kebebasan (liberalisme), dan ketauhidan (transendensi) yang tujuan akhirnya untuk dapat mengubah peradaban manusia dengan akhlak. Kajian ilmu komunikasi profetik merupakan pengembangan ilmu yang menduplikasi prinsip komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW<sup>2</sup>

Komunikasi Profetik merupakan pengembangan dari ilmu komunikasi yang sudah ada. Unsur humanis (*amar ma'ruf*) adalah unsur yang mengangkat derajat manusia. Nabi Muhammad SAW menerapkannya sebagai sarana mengajak para kaum Kafir Quraisy. Unsur liberalisasi (*nahi munkar*) adalah unsur pembebasan. Setiap manusia menghendaki adanya kebebasan untuk beriman kepada Tuhannya tanpa boleh ada paksaan dari siapapun, termasuk di dalamnya bermakna harus terbebas dari kebodohan dan dari perbuatan yang buruk dan tercela. Lebih jauh, Transendensi (*tu'minu billah*) merupakan sumbu vertikal yaitu hubungan manusia dengan penciptanya yang harus selalu terkoneksi dalam setiap aktivitas kehidupan yang dijalani, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, tidak terkecuali dalam aktivitas komunikasi.

Ketiga unsur dalam kajian ilmu komunikasi profetik ini harus terintegrasi agar menciptakan kehidupan yang berkeadaban hingga bisa menjadi "*khairu ummah*" sesuai yang termaktub di dalam Al-quran Surah Ali Imran ayat 110<sup>3</sup>. Ketiga hal ini juga harus menjadi pijakan untuk menghapuskan kesenjangan, penindasan menjatuhkan martabat manusia, dan segala sesuatu yang tidak diikuti dengan nilai trasedensi<sup>4</sup>. Menariknya, koherensi antara pemikiran Gusdur ini

---

<sup>2</sup>Herman Jamaluddin, 2017. "*Komunikasi Profetik Islam*"(Nilai Dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)

<sup>3</sup>QS Ali Imran : 110

<sup>4</sup>Rahman, Muh. Aswad, and Aldiawan, "Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah," *Shoutika* 2, no. 1 (2022): 1–6.

ternyata sejalan dengan apa nilai-nilai yang sudah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW empat abad yang lalu, secara khusus terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam komunikasi profetik yang dipraktikkan oleh baginda Rasul dan hidup dan kehidupannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Peneliti mereviu dan mengulik secara komprehensif tentang Sembilan nilai pemikiran Gusdur dan melihat koherensinya atau hubungan dan keterkaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam komunikasi profetik yang empat belas abad lalu sudah dicontohkan Baginda Rasul SAW.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Data-data yang diperoleh melalui riset pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah sumber sumber yang telah didapat, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah<sup>5</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Gus Dur**

Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim dan Hj. Solichah (Al-Zastrouw, 1999: 13). Ayahnya adalah putra

---

<sup>5</sup> Lexy J Moelong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Edisi Revisi), (PT Remaja Rosdakarya: 2017), hlm. 10

dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, yang berada di Jombang, sedangkan ibunya adalah putri dari KH. Bisri Syansuri yang menjadi pendiri pondok pesantren Denanyar, yang terletak di Jombang<sup>6</sup>.

Ayah Gus Dur meninggal karena kecelakaan pada bulan April 1953. Waktu itu, Gus Dur bersama ayahnya sedang dalam perjalanan ke Jawa Barat untuk meresmikan madrasah yang baru didirikannya (lembaga pendidikan berbasis Islam). Kecelakaan yang menimpa Gus Dur mengakibatkan ayahnya meninggal dunia dan beruntungnya dari kecelakaan tersebut Gus Dur dapat diselamatkan. Peristiwa itu sangat mempengaruhi kehidupannya dan menjadi pijakan Gus Dur untuk semangat berkembang dan belajar serta beliau merasa memiliki tanggung jawab terhadap Nahdlatul Ulama (NU) di masa mendatang.

Gus Dur adalah sosok yang sangat multidimensional. Beliau bisa menjadi budayawan, politikus, kyai, dan santri. Gusdur lahir pada tahun 1940 dan memiliki nama asli Abdurrahman Wahid serta dibesarkan di lingkungan pesantren. Julukan "Gus" merupakan panggilan terhormat dalam tradisi pensantren yang diturunkan oleh Nahdlatul Ulama. Dalam lingkungan pesantren, Gusdur belajar dengan kakeknya secara langsung dan beberapa kyai lain seperti Kyai Bisri sansuri, Kyai Wahab Chasbullah, Kyai Chudlori, Kyai Junaidi, dan Kyai Ali Maksum.<sup>7</sup>

Dibesarkan di lingkungan pesantren tidak membuat Gus Dur berpikiran sempit untuk menerima agama lain. Gus Dur memasuki SD Kris Jakarta Pusat selama tiga tahun. Tahun keempat beliau pindah ke SD Matraman karena dekat dengan rumahnya. Kemudian Gus Dur melanjutkan studi di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang. Di sana beliau belajar seperti santri lainnya seperti pelajaran agama dan belajar untuk prihatin. Selesai menimba ilmu beliau melanjutkan studi ke Mesir. Namun, beliau tidak menyelesaikannya karena kecewa dengan sistem pembelajaran di sana. Sistem pembelajarannya sudah diterapkan di Indonesia.

---

<sup>6</sup>Greg Barton, "Biografi Gus Dur", Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2011, hlm, 26-29.

<sup>7</sup>Yasser Burhani et al., "Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020): 1-15.

Maka, untuk mengisi waktu luang Gus Dur selalu bolos dengan membaca buku dan menonton film. Akhirnya beasiswa Pendidikannya dicabut oleh pemerintah. Akhirnya beliau mendapat beasiswa lain untuk studi ke Baghdad. Di Baghdad beliau menyelesaikan studi pada tahun 1970. Berbekal ijazah Universitas Baghdad, beliau berniat melanjutkan studi ke Belanda di Universitas Leiden. Namun, Universitas Leiden tidak menerima ijazah dari Baghdad. Oleh karenanya, Gus Dur memutuskan untuk menghabiskan waktunya di Jerman dan Perancis dan akhirnya pulang ke Indonesia pada tahun 1971.<sup>8</sup>

Sepulang dari rantau Gus Dur langsung mengajar di Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Sebuah perguruan tinggi Islam yang didirikan pada tahun 1969. Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa ilmu agama di universitas tersebut. Selain itu, beliau kembali mengurus NU sebagai Dewan Syuri'ah Nasional NU. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan kakeknya, Bisri Syansuri. Profesi Gus Dur sebagai Dewan Syuri'ah NU mengharuskannya pindah dari kota asalnya ke Jakarta. Di Jakarta, Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib Syuriah PBNU (Pengurus Besar NahdlatuL Ulama'). Selama 15 tahun, 1984-1999 Gus Dur menjadi ketua umum PBNU. Disini, ia terlibat dalam berbagai diskusi dan perdebatan serius yang membahas tentang agama, sosial, dan politik. Selain kesibukannya di NU, Gus Dur juga semakin memperluas jaringannya dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ia bergelut di dunia LSM bersama beberapa tokoh seperti Adi Sasono, Aswab Mahasin dan Dawam Rahardjo. Sejak saat itu, tindakan dan pemikiran-pemikirannya menjadi sesuatu yang fenomenal di Indonesia<sup>9</sup>.

Di Indonesia Gus Dur bekerja menjadi jurnalis dan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Ekonomi Sosial (LP3ES). Ketika menjadi jurnalis, beliau sering mengkritik kinerja pemerintah era orde baru. Sosok Gus Dur mulai dikenal

---

<sup>8</sup>Muhammad Aqil S. Ag, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 25.

<sup>9</sup>Zastrouw, "Gus Dur Siapa Seh Sampeyan." *Tafsir Teoritis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga (1999) h 31-32.

masyarakat ketika menjabat sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama. Dedikasi terbesarnya adalah merubah sistem pendidikan pesantren yang menjadi anggota Nahdlatul Ulama. Gus Dur menghimbau para kyai untuk tidak hanya memberikan materi dari kitab klasik saja. Perlu adanya ilmu modern untuk generasi muda supaya tidak terpaku pada persoalan agama. Beliau juga mengadakan diskusi dengan para santri mengenai isu HAM, kesetaraan gender dan keberagaman.

Karir tertinggi Gus Dur adalah menjabat sebagai presiden keempat menggantikan B.J. Habibie. Dalam karirnya beliau mencapai beberapa prestasi seperti harga beras stabil, ekonomi Indonesia surplus 7,5% dalam kurun 2 tahun, hutang berkurang 4,5 milyar, dan gaji PNS naik dua kali lipat. Sedangkan dalam bidang sosial dan budaya Gus Dur menjadikan agama Konghucu sebagai agama resmi dan menjadikan Imlek sebagai libur nasional sehingga mendapat julukan Bapak Tionghoa. Di bidang pertahanan dan keamanan Gus Dur mengubah kebikajakan ABRI untuk tidak ikut serta dalam kegiatan politik.<sup>10</sup> Gus Dur adalah presiden dengan masa jabatan tercepat yakni kurang dari 2 tahun.

### **Koherensi Sembilan Nilai Pemikiran Gus Dur dengan Kajian Komunikasi Profetik**

Menurut Kuntowijoyo<sup>11</sup>, profetik merupakan kenabian atau suatu sifat, perkataan, dan perilaku yang ada pada diri Rasulullah SAW. Tidak dapat diingkari kemuliaan yang tercermin Rasulullah SAW dari mulai sifat Rasulullah SAW yang diakui oleh semua umat hingga musuh Beliau pun pada masa itu seperti Kaum Kafir Quraisy yang mengakui julukan Nabi sebagai *al-Amin* yang berarti dapat dipercaya. Keempat sifat yang selalu melekat pada diri Rasul yaitu *siddiq*, *Amanah*, *tabligh*, dan *fathananh* juga diakui oleh seluruh umatnya hingga detik ini.

Micheal H. Heart (1983), seorang Sejarawan Amerika Serikat yang mengimani agama Katolik, mengatakan dalam analisisnya bahwa Nabi Muhammad SAW menempati urutan pertama sebagai tokoh yang paling

---

<sup>10</sup>Zastrouw, "Gus Dur Siapa Seh Sampeyan." *Tafsir Teoritis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga (1999) h 35

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, "Muslim Tanpa Masjid". (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h. 271



berpengaruh di dunia. Rasulullah SAW bukan hanya menyandang gelar pemimpin agama, tapi juga sebagai pemimpin dunia. Dengan kepedulian terhadap lingkungan, mengasihi sesama manusia, mementingkan kepentingan masyarakat, serta menolak penindasan dan kekerasan menjadikan Rasulullah SAW menjadi pemimpin yang sempurna di mata semua umat manusia.

Melihat apa yang dilakukan Rasul melalui kepribadian dan caranya berdakwah, khususnya dalam kaitan komunikasi profetik, serta melihat pemikiran yang dimiliki Gus Dur, dapat dilihat adanya koherensi dan kesamaan nilai yang ingin dituju dan sudah diurai melalui Sembilan hal di atas yang sudah dipahami sepenuhnya oleh jaringan gusdurian di seluruh penjuru. Untuk melihat lebih detail terkait korehensinya, berikut adalah tabel koherensi kesamaan nilai dari pemikiran Gusdur dengan nilai-nilai agung dalam komunikasi profetik.

**Tabel Koherensi Sembilan Nilai Pemikiran Gus Dur dan Kajian Komunikasi Profetik**

No	Aspek	Pemikiran Gus Dur	Ilmu Komunikasi Profetik
1	Ketauhidan	Menanamkan ketauhidan mulai dari dirinya sendiri, lalu kepada masyarakat	Mengajarkan ketauhidan untuk mengenalkan Allah sebagai Sang Pencipta dan menerapkannya dalam interaksi komunikasi bersama masyarakat (Transendensi)
2	Kemanusiaan	Sebagai manusia, setiap orang seyogyanya memiliki nilai kemanusiaan dengan	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam melakukan praktik komunikasi (jujur dan

		memanusiakan manusia	santun dalam berkomunikasi) (Humanis)
3	Keadilan	Martabat manusia dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat hanya dengan keseimbangan, kesopanan dan kewajaran.	Memberikan manusia porsi dan hak yang sama dalam aktivitas komunikasi. Tidak intimidatif dan merendahkan pihak lain (Liberasi)
4	Pembebasan	Mendorong dan membina tumbuhnya jiwa-jiwa bebas yang mampu memerdekakan diri sendiri dan orang lain.	Pembebasan dari kemiskinan akhlak dalam berkomunikasi, termasuk pembebasan dalam hal kesenjangan dan tekanan dari pihak lain dalam berkomunikasi (Liberasi)
5	Kesatriaian	Keberanian dalam memperjuangkan kebenaran	Berani mengatakan (berkomunikasi) dan menyampaikan kebenaran dalam situasi apapun (Liberasi)
6	Persaudaraan	Rasa persaudaraan yang sangat tinggi juga dimilikinya bukan hanya kepada saudara sesama muslim, tetapi kepada seluruh masyarakat dan	Membangun komunikasi dengan tujuan untuk menciptakan persaudaraan sesama umat beragama maupun antarumat beragama

		orang-orang yang ditemuinya.	(Humanis)
7	Kesetaraan	Kesetaraan mengandaikan perlakuan yang adil, hubungan yang setara, tidak adanya diskriminasi dan penaklukan dan pengucilan dari masyarakat.	Membangun dialog dan komunikasi berdasarkan prinsip kesamaan di mata manusia, tidak tendensius, merendahkan dan menganggap diri lebih baik  (Liberasi)
8	Kearifan lokal	Gagasan dan pijakan sosial, budaya, politik yang dilakukan Gus Dur bersumber dari prinsip kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yang berwujud negara Pancasila, Konstitusi 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh nilai kebangsaan yang beradab.	Komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan dan kadar keilmuan penduduk lokal setempat. Tidak menunjukkan superioritas golongan dalam berkomunikasi.  (Humanisasi)
9	Kesederhanaan	Mengajarkan dan mencontohkan kesederhanaan jiwa dan mental	Komunikasi yang ditampilkan harus mengandung nilai kebaikan, kerendahan hati, kesederhanaan dan penghormatan kepada

			<p>orang lain serta menggunakan bahasa yang mudah dicerna lawan bicara kita (Humanisasi)</p>
--	--	--	--

### **Diskusi Tentang Koherensi Sembilan Nilai Pemikiran Gus Dur dan Kajian Komunikasi Profetik**

Dalam forum diskusi yang membedah tulisan Gus Dur, selalu diurai nilai-nilai seputar ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal. Ternyata, setelah dikulik lebih dalam, kesembilan nilai utama Gus Dur ini memiliki koherensi dalam komunikasi profetik yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau yang mulia.

**Ketauhidan** menjadi urutan pertama pada nilai utama Gus Dur. Ketauhidan adalah faktor utama keimanan kepada satu-satunya pencipta. Ketauhidan merupakan asas untuk menyadarkan manusia untuk senantiasa menyembah Allah yang merupakan sumber semua kenikmatan dunia. Ketauhidan adalah kunci utama nilai ideal yang sangat diperjuangkan dibandingkan birokrasi dan kelembagaan. Ketauhidan bisa diwujudkan dengan perilaku dan perjuangan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan untuk menegakkan nilai kemanusiaan. Dalam kehidupannya, Gus Dur menanamkan ketauhidan pada dirinya sendiri, lalu berdakwah kepada masyarakat dengan pendekatan tauhid dengan beberapa cara seperti menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam kelembagaan yang dipimpinnya hingga ke dalam pemerintahan.

Lebih jauh, koherensi hal ini dengan komunikasi profetik yaitu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan ketauhidan kepada orang-orang terdekatnya seperti istrinya Khadijah binti Khuwalid, kemudian disusul sahabatnya yaitu Abu Bakar As-Sidiq, hingga seluruh penduduk Makkah dan Madinah. Rasulullah

mengajarkan nilai tauhid melalui beberapa tahapan. Mulai dari mengenal Allah, memahami dan merasakan kenikmatan Iman di dalam jiwa hingga mengajak kaum Quraisy untuk mengucapkan nama Allah sebelum memulai suatu pekerjaan bagi yang sudah beriman. Selain itu Rasulullah memberikan perintah untuk melakukan dan menjauhi larangan dari Allah serta mengharap pertolongan dan petunjuk Allah ketika melakukan pekerjaan<sup>12</sup>. Kata kuncinya, Rasul hanya mengajak dan tidak memaksa dalam melakukannya. Ini adalah nilai transendensi dalam kajian komunikasi profetik dan terlihat jelas koherensi antara nilai dalam komunikasi profetik dan buah pemikiran Gus Dur.

**Kedua** adalah nilai kemanusiaan yang merupakan pemikiran Gus Dur sebagai turunan dari ketauhidan. Beliau berpendapat bahwa sebagai manusia, setiap orang seyogyanya memiliki nilai kemanusiaan dengan memanusiakan manusia. Dengan landasan ketauhidan, bagi Gus Dur, jika seseorang meremehkan dan merendahkan manusia lainnya yang merupakan ciptaan Tuhan, maka ia telah meremehkan dan merendahkan pencipta-Nya juga yaitu Allah yang Maha Esa.

Gus Dur merupakan tokoh yang sangat menerima kemajemukan dan perbedaan. Menurutnya, perbedaan ialah sebuah kepastian dan keniscayaan. Oleh karena itu, beliau menolak adanya rasisme dan perilaku ekstrim lainnya yang menyinggung perbedaan RAS maupun aspek lainnya. Terkait hal ini, nilai kemanusiaan juga memiliki koherensi pandangan dalam konteks komunikasi profetik, yaitu manusia harus berbicara berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, keterbukaan dan ketulusan. Nilai kemanusiaan ini juga telah dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya di mana beliau selalu menyampaikan kebenaran dalam setiap kata yang dikeluarkannya karena mengerti sepenuhnya kalau kebenaran adalah nilai universal yang diakui seluruh umat manusia.

Berikutnya adalah **Keadilan dan kesetaraan**, dua poin yang saling berkaitan. keduanya memiliki korelasi yang sangat signifikan dalam aspek

---

<sup>12</sup>Agung Ibrahim Setiawan and M. Al-Qautsar Pratama, 2018 "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah Dan Madinah," NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 2, no. 2

kehidupan. Gus Dur semasa hidupnya rela untuk berkorban dan bertanggung jawab dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan agar terwujud di negara ini. Contohnya dalam kasus peningkatan kesejahteraan pegawai negeri yang pada masa beliau menjabat sebagai presiden, insentif yang didapatkan oleh para pegawai negeri sangat sedikit. Kemudian beliau mereformasi gaji pegawai negeri hingga menjadi lebih layak.

Pada banyak aspek, beliau mencoba menciptakan kedamaian saat itu dengan melihat kaca mata kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Dalam kajian komunikasi profetik, kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan yang jelas. Keadilan berarti memberikan porsi yang sesuai antara komunikator dan komunikan dalam berdialog dan menyampaikan ide. Kesetaraan berarti memberikan hak yang sama dalam aspek komunikasi, termasuk tidak melakukan intimidasi dalam komunikasi. Semua punya posisi yang setara dalam interaksi komunikasi.

Koherensi berikutnya bisa dilihat dari sisi **kesatriaian** dalam pemikiran Gus Dur. Rasulullah merupakan manusia yang paling menjunjung keadilan dalam satu sisi serta kesatriaian dari sisi yang lain. Rasul tak pernah memandang latar belakang seseorang. Keadilan dan kesatriaian beliau bahkan termaktub dalam banyak kisah. Misalnya, Nabi Muhammad dapat menyelesaikan permasalahan penempatan Hajar Aswad dengan komunikasi yang anggun hingga menyebabkan semua kabilah ikhlas dan setuju.

Kisah **kesatriaian** yang dicatat sejarah adalah kasus pencurian yang dilakukan seorang Wanita. Kemudian orang-orang menyarankan untuk meminta keringanan pada sahabat Utsman. Tak lama kemudian Rasulullah berpidato bahwa semua yang mencuri akan dijatuhi hukuman potong tangan, bahkan jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka Rasulullah tidak ragu untuk memotong tangan Fatimah dengan tangannya sendiri<sup>13</sup>. Inilah bukti Rasul adalah pribadi kesatria yang tidak hanya memerintahkan berbuat adil, tapi adil itu juga berlaku pada

---

<sup>13</sup>Abu Maskur, "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari," *An-Nufus* 2, no. 1 (2020): 39–57.

dirinya dan keluarganya. Tidak hanya memerintahkan kaum muslimin bertempur di medan perang, tapi beliau adalah orang yang berada pada garis terdepan ketika perang. Singkatnya, keadilan kesetaraan dan jiwa kesatriaannya sudah teruji dan tentu hal ini memiliki koherensi yang jelas antara pemikiran Gus Dur dan nilai yang ada di komunikasi profetik yaitu kaitannya dengan liberasi.

Berikutnya adalah **pembebasan**. Gus Dur adalah sosok yang diberi julukan ‘Bapak Tionghoa Indonesia’ pada tahun 2004, karena melindungi hak kaum Tionghoa dengan membebaskan mereka beribadah dan menetapkan hari raya Tionghoa menjadi hari libur nasional. Hal ini tentu saja sesuai dengan salah satu nilai utama Gus Dur yaitu pembebasan. Menurut pemikiran Gus Dur, minoritas itu harus dilindungi dan mendapatkan perhatian yang serius. Karena dalam sisi demografis, minoritas sangat berpeluang mendapatkan diskriminatif.

Nilai pembebasan ini relevan dengan nilai yang tercantum dalam komunikasi profetik yaitu pembebasan dari kebodohan, pembebasan dari aniyaya dan merasa diri lebih hebat dan berkuasa dan termasuk pembebasan dari kemiskinan akhlak dalam berkomunikasi. Rasulullah SAW dalam hal ini mencontohkan bagaimana cerdas dan berbobotnya beliau ketika bicara kepada masyarakat. Itulah kenapa semua apa yang disampaikan beliau menjadi sabda yang hari ini masih kita jadikan pegangan dalam menjalani kehidupan ini. Beliau juga tidak pernah menghalangi orang untuk berdialog dengannya hanya karena beliau Nabi. Salah satu buktinya adalah beliau bahkan mengangkat seorang hamba sahaya Bilal menjadi sahabatnya sekaligus *muadzin* beliau dalam shalat lima waktu di masjid.

Berikutnya adalah **Kesederhanaan**. Gus Dur tidak hanya bicara soal kesederhanaan fisik seperti berpakaian, tapi beliau juga mengajarkan dan mencontohkan kesederhanaan jiwa dan mental. Pemikiran beliau soal kesederhanaan mencakup unsur jiwa, pola pikir, dan perilaku yang sederhana. Baginya, kesederhanaan jiwa, pola pikir, dan perilaku dapat menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, hedonisme, materialistic, dan koruptif.

Kesederhanaan ini juga punya ketersambungan dengan apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam nilai yang ada di komunikasi profetik yang dilakukan. Beliau senang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kaum tertentu hingga apa yang beliau sampaikan sangat mudah dicerna dan diterima oleh kaum tersebut. Kesederhanaan dalam menyampaikan ide dalam berkomunikasi seringkali bisa mengubah kesulitan menjadi kemudahan dalam banyak hal, termasuk dalam hal berkomunikasi.

Poin berikutnya adalah **persaudaraan**. Gus Dur yang terkenal dengan “bapak tiong hoa” ini juga sangat berfokus pada menciptakan persaudaraan sebangsa dan setanah air. Ia lebih memilih mencari kesamaan dari sekadar memperuncing perbedaan. Fokusnya inilah yang menjadikan nilai ini layak untuk diduplikasi oleh semua kalangan. Ia lebih mengedepankan persaudaraan sebangsa setanah air dari pada memperuncing perbedaan agama, suku, RAS dan lain sebagainya.

Koherensinya dengan komunikasi profetik yaitu dalam berkomunikasi, setiap orang perlu memfokuskan dirinya untuk menambah rekan, keluarga dan saudara, hingga kata dan kalimat yang keluar dari mulut seseorang pastinya akan baik dan berkualitas. Rasul SAW dalam setiap ucapannya selalu meneduhkan dan seringkali langsung menyadarkan yang khilaf dan memperbaiki yang rusak. Karena fokusnya adalah persaudaraan, maka ketika mengeluarkan kalimat dalam berkomunikasi, fokusnya adalah untuk kebaikan orang lain, menambah teman dan seterusnya. Hingga kalimat yang dikeluarkan otomatis baik dan meneduhkan. Singkatnya, dengan menerapkan nilai persaudaraan dalam komunikasi profetik maka akan semakin banyak saudara yang dimiliki dan bukan sebaliknya.

Berikutnya adalah **kearifan Lokal** yang menjadi urutan terakhir dari 9 nilai utama Gus Dur. Gagasan dan pijakan sosial, budaya, politik yang dilakukan Gus Dur bersumber dari prinsip kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yang berwujud Negara Pancasila, Konstitusi 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh nilai kebangsaan yang beradab.



Singkatnya, Gus Dur ingin tetap menjadikan semua aktivitas manusia Indonesia dimanapun ia berada dengan tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang beragam dan kaya akan budaya. Gus Dur telah memperjuangkan perkembangan peradaban tanpa mengubah latar belakang dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Koherensinya dengan komunikasi profetik ialah, setiap orang ketika ingin menyampaikan pesan-pesan kebaikan dalam berkomunikasi, haruslah memperhatikan kebiasaan, kemampuan penduduk setempat termasuk metode menyampaikannya yang sesuai dengan etika dan estetika yang berlaku. Rasul juga mencontohkan bagaimana ketika beliau berdialog dengan kaum intelektual hingga kaum primordial. Singkatnya, Rasul menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan pemahaman komunikasi setempat. Dampaknya tentu saja semua orang akan dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh baginda Rasul SAW.

#### **D. Penutup**

Dapat disimpulkan jika semua dari nilai pemikiran Gus Dur memiliki koherensi dengan nilai yang terkandung di dalam komunikasi profetik. Pilar pertama yaitu unsur humanisme tercantum pada nilai kemanusiaan, persaudaraan, kearifan lokal dan kesederhanaan. Pilar ini perlu diperkokoh untuk menghasilkan keselarasan dalam interaksi sosial yang terjadi secara horizontal sesama umat manusia.

Pilar berikutnya yaitu Liberasi tertanam dalam nilai pemikiran Gus Dur di bagian keadilan, pembebasan, kesatria dan kesetaraan. Nilai-nilai ini penting dipelihara untuk menumbuhkembangkan sikap otonom, merdeka dan berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai ini akan bisa dipelihara jika setiap individu menyadari fungsi serta kedudukannya masing-masing dalam setiap peran yang diembannya di alam ini, yaitu sebagai manusia yang punya keunggulan masing-masing dan saling setara.

Pilar terakhir dan yang utama adalah transendensi yang terimplementasikan dalam nilai ketauhidan. Semua pilar akan goyah tanpa pilar penyangga yaitu konektivitas vertikal dengan Sang Maha Pencipta<sup>14</sup>. Semua perilaku dalam hidup, termasuk dalam berkomunikasi, harus sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan atau semakin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Integrasi ketiganya akan menciptakan keselarasan dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>14</sup>Taufik Rahman. *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil*, Vol 16, Hikmah, 2022, hal 36.

### Daftar Pustaka

- Agil, Muhammad. 2020. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial 6, No. 1
- Barton, Greg. 2011. "Biografi Gus Dur". Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Burhani, Yasser, dkk. 2020. "Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur." JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam 5, no. 2 Hal 1–15.
- Firdaus, Akhol. 2018. "Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia." Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 6, No. 1 Hal 119–131.
- Habermas, Jurgen. 1971. Knowledge and Human Interests, terjemahan Jeremy J. Shapiro Boston: Beacon Press.
- Jamaluddin, Herman. 2017. "Komunikasi Profetik Islam ( Nilai Dan Etika Komunikasi Perspektif Islam),"
- Kuntowijoyo. 2018. "Muslim Tanpa Masjid". Yogyakarta : IRCiSoD
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2018. Demokrasi Indonesia, Media Sosial, dan Pentingnya Etika Profetik. Jurnal Tsamratul Fikri Vol. 12 No. 2.
- Marzuki. 2009. "Prinsip Dasar Akhlak Mulia". Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press. Tersedia dari Academia.
- Maskur, Abu. 2020. "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari." An-Nufus 2, no. 1
- Rahman, Fazlur. 1977. The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society. Karachi Pakistan : Elite Publishers LTD.
- Rahman, Muh. Aswad, dan Aldiawan. 2022. "Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah." Shoutika 2. No. 1 Hal 1–6.
- Rahman, Taufik dkk. 2024. "Prophetic Communication in Historical and Axiological Review" Jurnal Komunika, Vol. 18, No.1
- Rahman, Taufik. 2023. "Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim AS." Jurnal Hikmah, Vol 17 No 1
- Rahman, Taufik. 2023. "Prophetic Morals and Their Implementation for Society 5.0" Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol 7 No 1
- Rahman, Taufik. 2019. "Teori Spiral, Selektivitas dan Matematikal dalam Al-quran" Jurnal Ilmiah Mukaddimah, Volume 4, No 2.
- Rahman, Taufik. 2022. "Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil" Vol 16. No. 1
- Ritonga, M. Husni. 2008. Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam (Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu. Dalam Amroeni Drajat (editor), Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas. Bandung: Citapustaka
- Rohman, Abd. 2007. Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insanniyah). Malang: UIN-Malang Press
- Setiawan, Agung Ibrahim, and M. Al-Qautsar Pratama. 2018. "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah Dan Madinah." NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 2, no. 2 (2018): 130.
- Zastrow, "Gus Dur Siapa Seh Sampeyan. Tafsir Teoritis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur". Jakarta: Erlangga (1999)

Nu Online. 2021. "*Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*". Retrived form <https://www.nu.or.id/pustaka/syarah-9-nilai-utama-gus-dur-D80MH>